

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Ada banyak pilihan aktivitas untuk melepas penat dari sibuknya rutinitas sehari-hari, mulai dari anak-anak hingga dewasa, baik pelajar, mahasiswa, pekerja kantoran maupun pengusaha. Misalnya dengan mengunjungi tempat wisata, berlibur ke tempat wisata dengan nuansa alam dapat menciptakan pikiran yang lebih segar dan positif. Banyak pilihan destinasi wisata alam yang dapat dikunjungi. Wisata air merupakan salah satu pilihan yang paling tepat untuk melepas penat setelah menjalani aktivitas sehari-hari, salah satu tempat wisata air yang bisa dikunjungi yakni ada di Desa Pacet Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Ubalan Pacet merupakan pilihan tempat wisata dengan fasilitas wahana yang lengkap berupa kolam renang, air terjun hingga danau buatan. Lokasi wisata ini cukup strategis dengan pemandangan alam terbuka yang sangat indah di sekelilingnya, didukung dengan air yang segar dan bersih, juga biaya masuk yang sangat terjangkau.

Peningkatan minat kunjungan wisatawan dari dalam maupun luar kota ke wahana tersebut tidak sebanding dengan jumlah petugas wisata yang ada di sana karena area wahana yang cukup luas, hal ini juga diikuti dengan peningkatan morbiditas dan mortalitas wisata tersebut. Wisata Ubalan yang sebagian besar berupa water sport membuat wahana ini sangat beresiko bagi wisatawannya untuk terpeleset dan tenggelam. Hal ini dapat terjadi apabila wisatawan kurang waspada, terutama anak-anak yang tidak berada di bawah pengawasan orang tua.

Adanya beberapa kasus terpeleset dan tenggelam ini tentu sangat beresiko terjadi henti napas dan henti jantung sehingga nyawa tidak terselamatkan, dan salah satu faktor penyebabnya yakni kurangnya pengetahuan pada petugas wisata mengenai Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hal ini juga diperparah dengan adanya fakta bahwa jarak perjalanan antara tempat wisata tersebut dengan rumah sakit cukup jauh dan apabila terjadi kemacetan dihari libur dapat menjadi suatu keterlambatan untuk mendapatkan pertolongan nyawa bagi wisatawan yang menjadi korban tenggelam.

Tenggelam atau *drowning* merupakan kondisi gawat darurat karena terendam oleh air atau cairan yang dapat menyebabkan kematian dalam kurun waktu kurang dari 24 jam (Simamora & Alwi, 2020). Tenggelam merupakan kondisi yang memerlukan penanganan dan pertolongan sesegera mungkin. Apabila terjadi keterlambatan saat melakukan pertolongan dalam kurun waktu 10 menit maka akan berakibat kematian, hal ini disebabkan karena kurangnya aliran darah menuju otak dan kegagalan sirkulasi pada jantung (Muniarti, 2019).

Menurut data yang dirilis oleh WHO tahun 2019 kurang lebih terdapat 236.000 korban meninggal akibat tenggelam. Pada tahun 2009-2019 di Amerika Serikat terdapat 50.000 kasus tenggelam dengan kematian sekitar 3500 korban jiwa. Negara Thailand pada tahun 2019 menduduki angka kasus korban tenggelam di Asia Tenggara yang paling tinggi. Sementara itu di Indonesia pada tahun 2019 angka korban meninggal akibat tenggelam mencapai angka 2,2% dari 100.000 penduduk. (Spencer et al., 2021). Menurut laporan dari Detik.com pada tahun 2017-2022 di Wilayah Mojokerto Jawa Timur terdapat 15 kasus korban

meninggal akibat tenggelam. Sedangkan di wilayah Pacet Mojokerto, pada tahun 2019-2022 terdapat kurang lebih 10 korban tenggelam dan nyaris tenggelam dengan korban meninggal sebanyak 5 orang yang mana didominasi wisatawan dari luar wilayah pacet.

Pertolongan pada korban tenggelam dilakukan pada tahap *prehospital*. Pasien yang menjadi korban tenggelam dapat mengalami henti jantung atau disebut dengan istilah *cardiac arrest* sehingga memerlukan pertolongan sesegera mungkin dengan resusitasi jantung paru, selain itu kejadian tenggelam di air menyebabkan korban mengalami *asfiksia* baik dalam kategori ringan maupun berat, kondisi ini ditandai dengan *hipoksemia*, pola napas tidak efektif dan anoksia atau kurangnya suplai oksigen ke otak yakni pada susunan saraf pusat dan organ tubuh lainnya (Muniarti, 2019).

BHD atau Bantuan Hidup Dasar menurut *American Heart Association* (2015) adalah upaya untuk memertahankan keadaan seseorang dalam kondisi kegawatdaruratan. BHD merupakan usaha yang dilakukan dengan tujuan untuk mempertahankan ventilasi pada organ paru, menjaga sirkulasi darah dan oksigen ke tubuh, memberikan bantuan sirkulasi sistemik juga oksigenasi secara optimal sehingga sirkulasi spontan tubuh dapat kembali seperti semula dengan cara memberi bantuan napas dan pijat jantung (Syaiful et al., 2019).

Kemampuan penolong sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dilakukannya resusitasi mulai dari langkah mengidentifikasi korban, mengenali tanda bahaya yang ada pada tubuh korban, kapasitas dan kemampuan tim memberikan pertolongan awal, mengaktifkan *code blue*, pengalaman menjalani

pelatihan dan pertolongan pada korban. Selain itu keberhasilan resusitasi juga dipengaruhi oleh *golden period* atau batas waktu untuk memberikan pertolongan pada korban yang mengalami henti jantung yakni kurang dari 10 menit (Sawiji, 2018). Kematian sangat mungkin terjadi apabila penolong kurang memperhatikan *golden period* dan belum memiliki kemampuan yang baik dalam menolong korban tenggelam. Namun ketidakmampuan penolong juga dipengaruhi oleh parahnya kondisi korban, minim alat untuk memberikan pertolongan dan Sistem Penanganan Gawat Darurat (SPGDT) yang kurang.

Hasil dari wawancara dengan koordinator petugas wisata Ubalan Pacet pada tanggal 10 April 2022, 21 dari 40 anggota sudah pernah mengikuti pelatihan BHD namun sudah beberapa tahun yang lalu dan 3 orang sudah pernah melakukan BHD pada korban tenggelam dan juga 10 korban selamat setelah mendapat pertolongan dari tim petugas wisata juga tim medis dan 5 meninggal. Adanya korban tenggelam yang meninggal dipengaruhi oleh anak-anak yang lepas dari pengawasan orang tua, terpeleset karena tepi kolam yang licin dan kesiapan petugas maupun orang disekitar korban melakukan pertolongan. Koordinator petugas wisata Ubalan Pacet mengatakan keberhasilan penanganan korban dapat maksimal apabila seluruh tim penolong memiliki pengetahuan menolong yang baik.

Menurut koordinator petugas wisata Ubalan Pacet 21 dari 40 petugas pernah mengikuti pelatihan BHD satu kali di Trawas dengan materi BHD pada korban tenggelam menggunakan teknik ceramah dan *roleplay* beberapa tahun yang lalu.

Anggota petugas wisata mengatakan perlu mengulang materi pelatihan untuk mengupgrade pengetahuan dan keterampilan BHD.

Menambah ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan pemberian edukasi yang sesuai dan dapat dipahami serta diterima oleh petugas Wisata Ubalan Pacet. Teknik yang cocok untuk edukasi agar dapat memberikan BHD yakni menggunakan tanya-jawab, demonstrasi, ceramah, media video dan *roleplay*(Muniarti, 2019).

Metode ceramah merupakan metode yang tepat untuk sasaran yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Metode ini juga dapat diberikan dengan jumlah sasaran yang cukup banyak. Edukasi dengan metode ceramah dapat meningkatkan pengetahuan namun memerlukan imajinasi untuk lebih memahami keterampilan (Yulinda & Fitriyah, 2020).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan BHD Pada Korban Tenggelam Terhadap Peningkatan Pengetahuan BHD Petugas Wisata Air di Ubalan Pacet”.

1.2. Rumusan masalah

“Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan BHD pada korban tenggelam terhadap tingkat pengetahuan petugas Wisata Air di Ubalan Pacet?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan BHD pada korban tenggelam terhadap tingkat pengetahuan petugas Wisata Air di Ubalan Pacet.

1.3.2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan BHD pada korban tenggelam pada petugas wisata air di Ubalan Pacet sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang BHD pada korban tenggelam.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan BHD pada korban tenggelam pada petugas wisata air di Ubalan Pacet sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang BHD pada korban tenggelam.
- c. Mengetahui pengaruh pendidikan BHD pada korban tenggelam terhadap tingkat pengetahuan BHD pada petugas wisata air di Ubalan Pacet

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Petugas Wisata air di Ubalan Pacet

Sebagai bahan monitoring dan evaluasi dalam rangka pengembangan pengetahuan BHD pada korban tenggelam.

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber data pengetahuan petugas wisata air di Ubalan Pacet dalam penanganan korban tenggelam, sehingga institusi pendidikan dapat mengembangkan dalam pengabdian masyarakat untuk memfasilitasi orang awam dan staf terlatih dalam menambah pemahaman pada BHD.

1.4.3. Bagi Responden dan Keluarga

Dapat lebih memahami tentang pendidikan kesehatan terkait BHD serta mampu melakukan BHD ketika memberikan pertolongan prehospital pada korban tenggelam.

